

Handout: **METODOLOGI PENELITIAN KOMUNIKASI (MPK)**
MEMAHAMI PARADIGMA DALAM PENELITIAN SOSIAL/KOMUNIKASI ¹
(Membumikan Kualitas Penelitian)

Oleh: Kamaruddin Hasan²

Ilmu itu apa?

- obyek kajian
- proses memperoleh pengetahuan
- kegunaan dari pengetahuan itu
- kaidah-kaidah berpikir umum
- apa benar atau salah (logika)
- apa baik atau buruk (etika)
- apa indah atau jelek (estetika)

Sekilas Filsafat ilmu?

Mempermasalahkan masalah metodologis yakni mengenai suatu azas serta alasan-alasan apakah yang menyebabkan ilmu dapat menyatakan bahwa ia memperoleh pengetahuan ilmiah .

Ilmu pengetahuan itu ?

Logika berpikir yang lebih sempurna dari cara berpikir orang-orang bisa sehari-hari. Jadi lebih teliti, terarah, reflektif dan lain-lain. Para filsuf Yunani mengatakan, semua pengetahuan bersumber dari RASA INGIN TAHU dalam bahasa Prancis disebut *curiosite*.

Sumber pengetahuan indrawi paling utama sebagai kriterium kebenaran.

1. Empirik : Fisika, Kimia, Biologi tanpa melibatkan perasaan.
2. Humaniora sejarah verstehen methode menggunakan logika sains, berdasarkan yang telah ada terlebih dahulu memberi tempat seluas-luasnya kepada perasaan sebagai kriterium kebenaran mitos mengapa disebut pengetahuan Humaniora karena lebih manusiawi. Penalaran induktif dan deduktif itu apa

Induktif itu Orang memperoleh (intuitif) pengetahuan baru, sifatnya kemungkinan, peluang, probabilitas. **Deduktif** itu orang mendapatkan pengetahuan eksplisit, yang secara implisit sebetulnya telah dimilikinya.

¹ Diambil dari berbagai sumber

² Dosen prodi ilmu komunikasi Fisip Unimal

LANDASAN FILOSOFI

Burrell dan Morgan (1979:1) berpendapat bahwa ilmu sosial dapat dikonseptualisasikan dengan empat asumsi yang berhubungan dengan ontologi, epistemologi, sifat manusia (*human nature*), dan metodologi.

Ontologi. Ontologi adalah asumsi yang penting tentang inti dari fenomena dalam penelitian. Pertanyaan dasar tentang ontologi menekankan pada apakah “realita” yang diteliti objektif ataukah “realita” adalah produk kognitif individu. Debat tentang ontologi oleh karena itu dibedakan antara *realisme* (yang menganggap bahwa dunia sosial ada secara independen dari apresiasi individu) dan *nominalisme* (yang menganggap bahwa dunia sosial yang berada di luar kognitif individu berasal dari sekedar nama, konsep dan label yang digunakan untuk menyusun realitas)

Epistemologi. Epistemologi adalah asumsi tentang landasan ilmu pengetahuan (*grounds of knowledge*) – tentang bagaimana seseorang memulai memahami dunia dan mengkomunikasikannya sebagai pengetahuan kepada orang lain. Bentuk pengetahuan apa yang bisa diperoleh? Bagaimana seseorang dapat membedakan apa yang disebut “benar” dan apa yang disebut “salah”? Apakah sifat ilmu pengetahuan? Pertanyaan dasar tentang epistemologi menekankan pada apakah mungkin untuk mengidentifikasi dan mengkomunikasikan pengetahuan sebagai sesuatu yang keras, nyata, dan berwujud (sehingga pengetahuan dapat dicapai) atau apakah pengetahuan itu lebih lunak, lebih subjektif, berdasarkan pengalaman dan wawasan dari sifat seseorang yang unik dan penting (sehingga pengetahuan adalah sesuatu yang harus dialami secara pribadi).

Debat tentang epistemologi oleh karena itu dibedakan antara *positivisme* (yang berusaha untuk menjelaskan dan memprediksi apa yang akan terjadi pada dunia sosial dengan mencari kebiasaan dan hubungan kausal antara elemen - elemen pokoknya) dan *antipositivisme* (yang menentang pencarian hukum atau kebiasaan pokok dalam urusan dunia sosial yang berpendapat bahwa dunia sosial hanya dapat dipahami dari sudut pandang individu yang secara langsung terlibat dalam aktifitas yang diteliti).

Sifat manusia (*human nature*), adalah asumsi- asumsi tentang hubungan antar manusia dan lingkungannya. Pertanyaan dasar tentang sifat manusia menekankan kepada apakah manusia dan pengalamannya adalah produk dari lingkungan mereka, secara mekanis/determinis responsif terhadap situasi yang ditemui di dunia eksternal mereka, atau apakah manusia dapat dipandang sebagai pencipta dari lingkungan mereka.

Perdebatan tentang sifat manusia oleh karena itu dibedakan antara *determinisme* (yang menganggap bahwa manusia dan aktivitas mereka ditentukan oleh situasi atau lingkungan dimana mereka menetap) dan *voluntarisme* (yang menganggap bahwa manusia autonomus dan *freewilled*).

Metodologi, adalah asumsi - asumsi tentang bagaimana seseorang berusaha untuk menyelidiki dan mendapat “pengetahuan” tentang dunia sosial. Pertanyaan dasar tentang metodologi menekankan kepada apakah dunia sosial itu keras, nyata, kenyataan objektif berada di luar individu ataukah lebih lunak, kenyataan personal

berada di dalam individu. Selanjutnya ilmuwan mencoba berkonsentrasi pada pencarian penjelasan dan pemahaman tentang apa yang unik/khusus dari seseorang dibandingkan dengan yang umum atau universal yaitu cara dimana seseorang menciptakan, memodifikasi, dan menginterpretasikan dunia dengan cara yang mereka temukan sendiri.

Debat tentang metodologi oleh karena itu dibagi menjadi dua antara *prinsip nomotetik* (yang mendasarkan penelitian pada teknik dan prosedur yang sistematis, menggunakan metode dan pendekatan yang terdapat dalam ilmu pengetahuan alam atau *natural sciences* yang berfokus pada proses pengujian hipotesis yang sesuai dengan norma kekakuan ilmiah atau *scientific rigour*) dan *prinsip ideografis* (yang mendasarkan penelitian pada pandangan bahwa seseorang hanya dapat memahami dunia sosial dengan mendapat pengetahuan langsung dari subjek yang diteliti, memperbolehkan subjektivitas seseorang berkembang dalam sifat dasar dan karakteristik selama proses penelitian).

Interaksi antara sudut pandang ontologi, epistemologi, sifat manusia, dan metodologi memunculkan dua perspektif yang luas dan saling bertentangan yaitu pendekatan subjektif dan objektif dalam ilmu

Dalam melakukan penelitian keharusan kita untuk berlaku “adil”. Kita tak boleh memaksakan kehendak dalam hal penggunaan teori, metode penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data; melainkan harus selaras dengan paradigma penelitian yang kita pilih. Sebab tiap-tiap paradigma memiliki kriteria kualitas penelitian yang berbeda satu sama lain.³

Masalahnya, berdasarkan sedikit pengalaman mengajar dan membimbing serta kadang menguji skripsi, masih terdapat kesulitan yang cukup merata di kalangan mahasiswa untuk mewujudkan kriteria tersebut dalam riset yang mereka lakukan. Umumnya mereka belum paham bagaimana, misalnya, menerjemahkan kriteria “historical situatedness” dalam riset yang menggunakan paradigma kritikal dan paradigma lain. Kadang ada pula yang bertanya, ‘jalan atau cara apa yang mesti saya tempuh agar penelitian saya benar-benar terlihat “critical” karena memang saya menggunakan paradigma kritikal?’ \

Hubungan Paradigma dengan Data Penelitian

Sekadar mengingatkan, bahwa ada yang mengelompokkan paradigma penelitian kedalam tiga jenis: klasik, kritis, dan konstruktivis. Salah satu sumber adalah tulisan Egon G. Guba dan Yvonna S. Lincoln, *Competing Paradigm in Qualitative Research* (Denzin dan Lincoln, 1994). Dalam edisi 1994 itu, Guba dan Lincoln membagi paradigma kedalam empat jenis: positivism, postpositivism, critical, dan

³ Publikasi pertama (Alm) Dedy N Hidayat, tentang masalah ini adalah “Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi” (*Jurnal ISKI* Vol. III/April 1999) yang sebagiannya dikutip oleh Agus Salim dalam “Teori dan Paradigma Penelitian Sosial” (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001). Kemudian secara berturut-turut “Identifikasi Beberapa Kesalahan dan Kelemahan dalam Skripsi-Tesis-Disertasi” (*Thesis* No.1/Volumel/2002) dan, “Menghindari *Quality Criteria* yang Monolitik dan Totaliter”. (*Thesis* Volume III/No.3, 2004).

constructivism. Tetapi dalam edisi 2000, dalam artikelnya *Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences*, (Denzin dan Lincoln, 2000) membagi paradigma kedalam lima jenis. Mereka menambahkan paradigma *participatory* kedalam keempat paradigma sebelumnya.

Di sini memang kita hanya mengutip bagian goodness or quality criteria. Yang pasti, masing-masing paradigma tersebut memiliki implikasi pada data penelitian yang (harus) dikumpulkan dan kriteria kualitas yang dicapai.

Bila kita resapi dengan sungguh-sungguh, sejak dari dimensi ontologis, epistemologis, aksiologis, hingga methodologis, ketiga/keempat/kelima paradigma tersebut menuntun dan menuntut kita mengenai: (1) cara/teknik pengumpulan data yang berbeda satu sama lain di antara ketiganya, (2) jenis data yang diperoleh, dan (3) cara melaporkan data yang dikumpulkan agar kualitas masing-masing paradigma tercapai.

Dalam *cara/teknik menghimpun data*, **paradigma klasikal** (gabungan positivism dan postpositivism) menggunakan teknik pengamatan tak terlibat (untuk penelitian yang menggunakan fenomenologi dalam kelompok kualitatif) dan teknik wawancara berstruktur/ kuesioner (untuk penelitian yang menggunakan survey dalam kelompok kuantitatif). **Paradigma kritikal** memakai sejumlah teknik pengamatan terlibat, wawancara mendalam, analisis teks, data sekunder, bahkan wawancara berstruktur sekaligus. Sedangkan **paradigma konstruktivis** cenderung memasang teknik pengamatan terlibat, analisis teks empatif, dan data sekunder empatif yang umumnya berlangsung dalam penelitian yang menggunakan etnografi, studi kasus, etnometodologi dalam kelompok kualitatif. Adapun paradigma *participatory* cenderung menggunakan teknik pengumpulan data dengan pengamatan terlibat; kegiatan bersama/dialog interaktif dengan subyek penelitian.

Data dalam **paradigma klasikal “bersifat obyektif”** dalam arti didasarkan atas pandangan si peneliti, sedangkan yang diteliti hanyalah obyek belaka. Dalam tradisi kualitatif yang menggunakan fenomenologi, data dimaksud adalah hasil pengamatan si peneliti terhadap sebuah obyek penelitian. Dalam tradisi kuantitatif yang memakai metode survey, data dimaksud adalah jawaban responden yang alternatifnya telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti dalam sebuah kuesioner.

Menurut **paradigma konstruktivis data “bersifat subyektif”** dalam arti didasarkan atas pandangan pihak yang diteliti. Mereka (yang diteliti) diperlakukan sebagai subyek penelitian yang memiliki pandangan tertentu atas apa yang menjadi perhatian si peneliti. Dengan demikian, data dalam paradigma konstruktivis haruslah mencerminkan “apa yang dirasakan dan yang ingin disampaikan oleh pihak yang diteliti (: subyek penelitian)”, bukan apa yang ingin diceritakan oleh si peneliti. Sehingga di sini peneliti mesti menyelami (embodied) alam fikiran subyek penelitian agar diperoleh perspektif yang bersifat subyektif tersebut.

Dalam **paradigma kritikal**, yang disebut data adalah realitas yang ada di balik kenyataan yang tampak. Paradigma ini berbicara sesuatu di balik tabir terutama menyangkut masalah-masalah ideology, kekuasaan (power) dan kepentingan ekonomi-politik dari sebuah masalah yang diteliti. Sebagai contoh, misalnya kita

meneliti mengenai maraknya tayangan mistik. Yang menjadi persoalan bukanlah tingkat kesukaan penonton dan dampaknya terhadap masyarakat melainkan sebuah fenomena persaingan bisnis TV dalam merebut rating dan menanggung iklan; kepentingan ekonomi-politik TV-lah sebagai datanya. Kalau kita mewawancarai seorang nara sumber, yang kita gali darinya adalah “pandangan ideologis” si subyek mengenai realitas yang kita teliti.

Dalam **paradigma participatory**, yang disebut data adalah realitas bersama antara peneliti dan yang diteliti (subjective-objective reality) mengenai hal-hal yang dapat dilakukan bersama (pengetahuan praktis) guna melakukan perubahan. Misalnya kita melakukan riset tentang kemiskinan; maka kita temukan “pengetahuan praktis” apa yang ditemukan bersama orang/komunitas yang kita teliti guna melakukan pengentasan kemiskinan orang/komunitas tersebut.

Jenis Data Menurut Masing-masing Paradigma Penelitian

	Klasik	Kritis	Konstruktivis	Participatory
Jenis data yang dihimpun.	Bersifat objectif. Data adalah hasil pengamatan si peneliti terhadap sebuah obyek penelitian; atau jawaban responden yang alternatifnya telah disiapkan oleh si peneliti.	Realitas di balik kenyataan yang tampak. Data merupakan hasil penggalian terhadap realitas yang terlihat guna menemukan sesuatu di balik itu berupa kekuasaan, ideology, dan sejenisnya.	Bersifat subjectivist. Data adalah sesuatu yang menjadi perasaan dan keinginan pihak yang diteliti untuk menyatakannya.	Subjective-objective reality; realitas bersama antara peneliti dan yang diteliti mengenai pengetahuan praktis guna melakukan perubahan.

Dalam *cara melaporkan data yang dikumpulkan*, paradigma **klasikal** menggunakan bahasa si peneliti yang umumnya formal dan hipotetis. Hal ini ada kaitannya dengan proses pelaksanaan penelitian atau tepatnya relasi antara si peneliti dan yang diteliti. Dalam paradigma klasikal di antara keduanya terdapat jarak yang tegas, dengan asumsi si peneliti berhak menentukan gambaran apapun tentang obyek yang diteliti. Paradigma **kritikal** memakai bahasa informal dan advokatif. Dalam melaporkan hasil penelitiannya, si peneliti berusaha menunjukkan kenyataan yang diperkirakan mampu menggugah kesadaran pembaca tentang suatu hal yang sedang dibahas atau menimpa korban. Di sini bahasa kaum kritikal yang berbasis “kiri” sangat menonjol.

Sedangkan paradigma **konstruktivis** menggunakan teknik pelaporan yang bersifat menceritakan ulang apa yang menjadi pandangan (konstruksi) si subyek tentang berbagai hal yang dibicarakan dalam penelitian. Di sini peneliti berfungsi sebagai “penyambung lidah pihak yang diteliti/subyek penelitian.” Dalam banyak hal, guna

memperlihatkan keotentikan pandangan si subyek, maka kutipan langsung dan penggunaan bahasa setempat (indigenous) sangat dianjurkan.

Adapun bahasa yang dipakai dalam paradigma **participatory** adalah bahasa aksi; mengarah kepada uraian praktis apa yang menjadi *concern* komunitas yang diteliti. Hal-hal yang dilaporkan adalah pengetahuan-praktis yang mengemuka dari interaksi antara peneliti dan yang diteliti.

Cara Melaporkan Data Berdasarkan Paradigma Penelitian

	Klasik	Kritis	Konstruktivis	Participatory
Hubungan proses dan hasil penelitian	$P \rightarrow O \rightarrow H$; Peneliti (P) melihat obyek penelitian (O) dengan H sebagai hasil penelitian dari sudut pandang P.	$P \rightarrow O + \text{Teori Kritis} \rightarrow H$; Peneliti (P) melihat O <i>via</i> teori kritis dengan H sebagai hasil penelitian dari sudut pandang O.	$P \rightarrow O + \text{Empatif} \rightarrow H$; Peneliti (P) melihat O dari perspektif O dengan hasil H dari sudut pandang O.	$P \rightarrow O + \text{Interaktif} \rightarrow H$; Peneliti (P) melihat O dari perspektif O dan P dengan hasil H dari sudut pandang bersama O dan P.
Cara Melaporkan Data yang	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan bahasa formal dan standar - Menggunakan teknik “menceritakan kembali film yang kita tonton”. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan bahasa informal dan advokatif - Menggunakan teknik “menggugah kesadaran pembaca dari apa yang dirasakan korban”. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan bahasa informal dan <i>indegenous</i>. - Menggunakan teknik “penyambung lidah pihak yang diteliti/subyek penelitian”. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan bahasa aksi; - Menggunakan teknik “konsultan” yang menunjukkan tindakan praktis apa yang mesti dilakukan.

Quality Criteria berdasarkan Metode Penelitian

Untuk menghindari criteria kualitas yang otoriter dan monolitik, sesungguhnya tidak hanya berdasarkan paradigma dan jenis teori yang dipakai), melainkan pula menurut metode penelitian yang dipergunakan. Jika kita mau bersungguh-sungguh menegakkan tradisi ilmiah, sebetulnya setiap paradigma, pendekatan dan metode penelitian memiliki logika dasar dan kosa kata (bahasa) sendiri-sendiri.

Penelitian kuantitatif dengan metode survey memiliki logika dasar hipotetico deductive. Bahwasanya dalam melaksanakan riset kuantitatif dengan survey lazimnya dimulai dengan adanya sebuah atau lebih konsep sebagai variable penelitian (bebas dan

terikat). Kemudian konsep itu diuraikan (dioperasionalisasikan) hingga tingkat indikator yang atas dasar ini dibuat instrument (kuesioner) penelitian. Jadi dalam riset kuantitatif sebelumnya sudah ada rencana/anggapan (apriori) untuk mengukur/menguji sebuah/lebih variable dalam sebuah populasi (sampel). Bahasa yang lazim dipakai antara lain “hubungan” atau “pengaruh”, “tingkat” atau “kecenderungan”, “prosentasi” atau “kekuatan” hubungan; dan sebagainya.

Sedangkan, penelitian kualitatif dengan metode yang manapun --sedikitnya ada 8 metode (Denzin dan Lincoln, 1994 dan 2000 beserta perbedaannya untuk kedua edisi tersebut), -- umumnya memiliki pola pikir grounded-inductive, yaitu usaha memahami sebuah gejala dari perspektif teori/konsep tertentu. Di sini, konsep (-konsep) tidak hendak diuji/diukur dalam sebuah sampel; melainkan dipakai untuk menjelaskan fonomena yang diteliti. Peneliti dengan demikian sebelumnya peneliti tidak memiliki anggapan (aposteriori); bahkan ia berusaha menemukan “teori” dari gejala yang ditelitinya. Kosa kata yang banyak digunakan antara lain “keterkaitan antar gejala,” “makna sebuah gejala” dan “pola yang ditemukan”.

Perbandingan cara berbahasa (logika berpikir) antara Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif

	Kuantitatif (: Survey)	Kualitatif
Logika dasar	Hypothetic deductive	Grounded inductive
Kosa kata	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan antara X dan Y - Pengaruh X terhadap Y - Tingkat signifikansi <ul style="list-style-type: none"> - Kekuatan hubungan/pengaruh - Uraianya padat untuk menjawab hipotesis (diterima/ditolak). 	<ul style="list-style-type: none"> - Keterkaitan antar gejala - Gejala yang menonjol <ul style="list-style-type: none"> - Makna gejala - Deskripsi yang utuh - Uraianya tebal untuk memperoleh gambaran yang lengkap.

Dalam tradisi kualitatif bahkan setiap metode penelitian memiliki cara bertutur yang bukan sekadar membedakan antar jenis metode penelitian, tetapi mencerminkan logika dasar yang dipakai dan jenis temuan untuk setiap metode. Sebagai contoh, saya kutipkan empat “bahasa” yang lazim berlaku dalam empat metode kualitatif: grounded research, ethnography, case study, dan phenomenology.

Perbandingan cara berpikir dan berbahasa berdasarkan metode penelitian

Jenis Metode	Kosa kata	Implikasi pada temuan
Grounded research	Discover	- Menunjukkan hal baru yang belum pernah diungkapkan oleh riset sebelumnya
Ethnography	Explain or to seek to understand	- Mengungkapkan apa yang menjadi “perasaan dan harapan” subyek penelitian
Case Study	Explore a process	- Memperlihatkan tali-temali yang terdapat dalam sebuah atau bebarap kasus berdasarkan sebuah perspektif teoritis tertentu
Phenomenology	Describe the experiences	- Menunjukkan suatu gambaran mengenai pengalaman atau suatu fenomena secara obyektif dari sudut pandang teoritis tertentu

Sumber: Cresswell, 1994.

Selanjutnya, Cresswell (1994) juga mengajarkan betapa kualitas sebuah riset bisa dibaca semenjak kita merumuskan masalah penelitian. Sebab, sebagaimana dicontohkannya setiap metode memiliki cara merumuskan masalah yang berbeda satu sama lain. Cara merumuskan masalah dalam kuantitatif; merumuskan untuk univariat berbeda dari multivariat; untuk deskripsi variabel bebas berbeda dari deskripsi variabel antara; untuk multivariat hubungan berbeda dari multivariat pengaruh; dan seterusnya. Demikian pula cara merumuskan masalah dalam penelitian kualitatif: grounded research berbeda dari case study, berbeda dari ethnography, berbeda dari fonemologi.

Belum lagi kita mengukur kualitas riset Analisis Wacana, yang terbagi atas Analisis Teks (*Text Analysis*) dan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis –CDA*). Bukankah setiap metode analisis wacana memiliki “cara berpikirnya” sendiri sekalipun mempunyai kesamaan dasar secara umum yaitu menaruh perhatian pada tanda dan makna tanda; tetapi cara dan bentuk temuannya berbeda satu sama lain

Perbandingan “cara berpikir” metode-metode Analisis Wacana

No	Nama Metode	Uraian dan aspek yang dicari dari wacana/teks (Sebuah simplifikasi)
1.	Semiotika	Sebagai metode yang paling dasar, cara kerjanya adalah mengamati tanda (ikon, indeks, simbol) dengan tujuan untuk menemukan makna-makna tanda (dengan bantuan teori segi tiga makna).
2.	Marxis	Pendekatannya cenderung kritis; mengamati tanda (ikon, indeks, simbol) dengan tujuan untuk mengetahui siapa mengeksploitasi siapa. Mencurigai kapitalisme di balik sebuah teks.

3.	Psikonalisis	Berasal dari aliran Freudian; untuk menjawab apakah tanda (ikon, indeks, simbol) dari sebuah teks mewakili keinginan si pengguna tanda –entah itu dalam soal id, libido; ego dan super-egonya.
4.	Sosiologis	Pendekatannya berasal dari sosiologi yang konsern dengan urusan status dan peran; mengamati tanda (ikon, indeks, simbol) dengan tujuan untuk mengetahui siapa diberi status dan peran apa dalam sebuah teks.
5.	Framing Analysis	Variannya antara lain dari Gamson dan Modigliani; Pan & Koisicki; Robert Entman, dan dari Van Dijk. Intinya adalah ingin melihat bagaimana sebuah topik (masalah, tokoh) dibuatkan wacananya dalam sebuah teks. Wacana adalah struktur cerita yang memiliki arti tertentu akibat proses framing (pemilihan fakta mana yang mau diangkat, fakta mana yang mau disembunyikan, atau dihilangkan sama sekali). Tekniknya adalah mengamati kelengkapan sebuah teks, teknik pengemasan yang dipakai, serta simbol-simbol yang digunakan. (tiap versi memiliki kelengkapan framing yang berbeda).
6.	Semiotika Sosial	Sebuah metode untuk mengetahui bagaimana sebuah masalah dan orang diwacanakan dalam sebuah teks. Tekniknya adalah dengan mengamati sebuah peristiwa diperlakukan/dijuluki; siapa sumber yang dikutip atau orang-orang yang dilibatkan beserta atribut sosial mereka dalam teks itu, dan simbol-simbol atau gaya bahasa apa yang digunakan.
7.	CDA Norman Fairclough	Percaya bahwa teks itu lahir dari tangan pembuatnya yang tak lepas dari konteks sosial budayanya. Karena itu dalam memahami teks/wacana mesti diperhatikan siapa pembuatnya dan kondisi sosio-kultural (eksternal) apa yang menyebabkan teks lahir seperti itu.
8.	CDA Ruth Wodak	Lahirnya sebuah teks itu melalui sebuah rangkaian; mulai dari rencana hingga teks berwujud. Karena itu dalam memahami teks/wacana mesti diperhatikan sejarah kelahiran teks: siapa pembuatnya, pengaruh sosial-psikologis (internal) apa yang ada pada si penulis sehingga terlahir teks dalam wujud seperti itu.

Diolah dari berbagai sumber.

Kenyataannya, merupakan pandangan umum jika mahasiswa, yang merumuskan masalah penelitiannya yang berparadigma kritikal sama saja dengan perumusan masalah berparadigma klasikal. Mengaku menggunakan paradigma konstruktivis tetapi cara merumuskan masalah penelitiannya mirip dengan rumusan masalah dengan paradigma kritikal. Katanya memakai metode case study, tetapi dalam merumuskan masalah tidak beda dengan riset yang menggunakan metode fenomenologi atau etnografi. Ada lagi yang menyamakan pengamatan terlibat dan wawancara mendalam dengan metode penelitian kualitatif. Dst, dst. Tentu saja hal ini, tegasnya perumusan masalah yang salah ini, akan berpengaruh pada hasil temuan, sehingga kualitas risetnya pun patut dipertanyakan.